

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN SOSIAL EKONOMI AKIBAT DAMPAK ABRASI DI KELURAHAN RUA KECAMATAN PULAU TERNATE KOTA TERNATE

Alfan Abdullah¹, Ramdani Salam², Yuni Andriyani Safitri^{3*}, Mariska Abdullah⁴,

Sudirman Hi Den⁵, Ririn Wali⁶, Asmarani Bitang⁷

^{1,4,5,6,7}Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

*Email: yuniandriyani@unkhair.ac.id

ABSTRAK. Fenomena abrasi menunjukkan bahwa kondisi yang terjadi pada wilayah Kelurahan Rua, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate berdampak pada perubahan lingkungan sosial akibat abrasi sehingga merubah pola kehidupan dan mata pencaharian. Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap kondisi lingkungan sosial ekonomi akibat dampak abrasi di Kelurahan Rua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kondisi lingkungan sosial ekonomi akibat dampak abrasi di Kelurahan Rua. Populasi yang diambil adalah seluruh warga Kelurahan Rua dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling* sehingga responden didapatkan sedikit demi sedikit hingga mencapai target yang telah ditentukan sebanyak 30 responden. Teknik pengumpulan data melalui angket dan teknik analisis menggunakan skala Likert. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh bahwa 30 responden menyatakan sangat setuju 40%, setuju 39%, kurang setuju 12%, dan tidak setuju 9%, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat Kelurahan Rua berdampak negatif dari segi persepsi masyarakat terhadap kondisi lingkungan sosial ekonomi akibat dampak abrasi.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat; Lingkungan Sosial; Ekonomi; Dampak Abrasi

ABSTRACT. The phenomenon of coastal abrasion in Rua Urban Village (Ternate Island District, Ternate City) has led to changes in the social environment, thereby altering local lifestyles and livelihoods. This study examines community perceptions regarding the socio-economic environmental conditions resulting from this abrasion. The research aimed to assess these perceptions among the residents of Rua Urban Village. The study population comprised all residents of the village, and a snowball sampling technique was employed to recruit respondents incrementally until the target sample size of 30 was reached. Data were collected via questionnaires and analyzed using a Likert scale. The results showed that 40% of the 30 respondents "strongly agreed," 39% "agreed," 12% "somewhat disagreed," and 9% "disagreed" with the statements presented; thus, it can be concluded that the community of Rua Urban Village generally perceives the socio-economic environmental impacts of the abrasion negatively.

Keywords: *Public perception; social environment; economy; impact of abrasion*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan entitas geografis yang memiliki karakteristik unik sebagai zona transisi antara ekosistem daratan dan lautan. Secara geomorfologis, wilayah pantai senantiasa mengalami perubahan sebagai akibat dari proses-proses alamiah, baik yang bersumber dari tenaga luar bumi (eksogen) maupun tenaga dari dalam bumi (endogen). Tenaga

geomorfologi tersebut mencakup seluruh proses alami yang mampu mengikis dan mengangkut material permukaan bumi, seperti arus laut, gelombang, tsunami, abrasi, dan angin. Proses-proses alamiah ini berlangsung secara gradual dan seringkali tidak disadari keberadaannya oleh masyarakat, sehingga dampak yang ditimbulkan baru teridentifikasi setelah melalui rentang waktu yang panjang (Ramandhan, 2013).

Dari perspektif fisik, wilayah pesisir memiliki posisi strategis bagi pengembangan berbagai aktivitas antropogenik, mencakup permukiman, pendidikan, pelabuhan, pariwisata, budidaya perikanan, dan kawasan industri. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan aksesibilitas terhadap jalur transportasi laut menjadikan kawasan pesisir sebagai destinasi utama konsentrasi penduduk dan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, dari perspektif ekologis, wilayah pesisir juga tergolong sebagai kawasan yang rentan dan terancam ketika terjadi perubahan aktivitas hidro-oseanografi di lautan maupun perubahan tata guna lahan di daratan. Perubahan aktivitas hidro-oseanografi yang menjadi pemicu utama bencana alam pesisir umumnya dipicu oleh efek pemanasan global (global warming) yang semakin intensif dalam beberapa dekade terakhir (Dahuri, 2003).

Abrasi didefinisikan sebagai kerusakan garis pantai yang diakibatkan oleh terlepasnya material penyusun pantai, seperti pasir atau lempung, akibat hantaman gelombang laut secara terus-menerus. Fenomena ini juga dapat dipicu oleh perubahan keseimbangan angkutan sedimen di perairan pantai atau hilangnya daratan di wilayah pesisir (Munawar & Kusumawati, 2017).

Dalam perkembangannya, abrasi tidak lagi dapat dipandang sebagai fenomena alam semata, melainkan telah menjadi persoalan multidimensional yang menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Fenomena abrasi dipengaruhi oleh dua kategori faktor utama, yaitu faktor alami dan faktor antropogenik. Proses-proses alami yang berkontribusi terhadap abrasi mencakup aktivitas hidro-oseanografi seperti hempasan gelombang, perubahan pola arus laut, dinamika angin, dan fenomena pasang surut.

Salah satu wilayah yang mengalami dampak signifikan dari fenomena abrasi adalah Kelurahan Rua, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, fenomena abrasi di wilayah ini telah menunjukkan dampak yang nyata terhadap perubahan lingkungan sosial masyarakat setempat. Abrasi yang terjadi tidak hanya berdimensi kerusakan fisik semata, melainkan juga telah merubah pola kehidupan dan mata pencaharian masyarakat pesisir. Kondisi geografis Kelurahan Rua menunjukkan karakteristik dataran rendah hingga berbukit, dengan jarak antara bibir pantai dan permukiman warga hanya sekitar 2 meter. Kedekatan spasial ini mengindikasikan tingginya kerentanan wilayah terhadap dampak abrasi. Masyarakat yang bermukim di kawasan ini setiap saat dihadapkan pada ancaman gelombang pasang dan mundurnya garis pantai yang dapat mengancam keselamatan jiwa dan harta benda.

Dampak abrasi di Kelurahan Rua tidak dapat dipahami dari satu sudut pandang kerusakan fisik saja, melainkan juga harus dianalisis dalam kaitannya dengan perubahan lingkungan sosial serta transformasi kehidupan masyarakat yang terdampak. Masyarakat yang mengalami langsung dampak abrasi cenderung mengembangkan persepsi tertentu terhadap fenomena tersebut. Persepsi ini pada gilirannya berpotensi mentransformasi pola kehidupan mereka, baik dalam aspek mata pencaharian maupun pola permukiman. Fenomena ini menegaskan bahwa setiap perubahan lingkungan, baik yang disebabkan oleh bencana alam maupun pembangunan, selalu disertai dengan dampak sosial dan transformasi kehidupan masyarakat yang menyertainya.

Tingkat urgensi penanganan abrasi di Kelurahan Rua semakin diperkuat oleh bukti empiris yang terdokumentasi dalam pemberitaan media. Berdasarkan penelusuran berita terkait abrasi di lokasi

penelitian, ditemukan bahwa selama tahun 2021 terjadi abrasi parah dalam kurun waktu sepekan yang mengakibatkan kerusakan ringan pada rumah warga di beberapa RT, antara lain RT 05, 06, dan 08. Kondisi tersebut menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat yang bermukim di dekat pantai, terutama saat terjadi cuaca ekstrem. Gelombang besar terus-menerus menghantam talud yang dibangun di belakang rumah warga sebagai infrastruktur pelindung. Memasuki tahun 2023, ancaman abrasi kembali melanda wilayah pesisir Kelurahan Rua dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi, ditandai dengan robohnya talud sepanjang 40 meter (Indotimur, 04/05/2023). Peristiwa ini semakin mengkonfirmasi bahwa abrasi di wilayah tersebut bukanlah fenomena insidental, melainkan ancaman berkelanjutan yang membutuhkan respons kebijakan yang komprehensif dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Creswell (2009) metode penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel biasanya diukur dengan instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Fokus penelitian adalah kajian terhadap abrasi pantai dan kondisi lingkungan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Rua, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate. Kondisi lingkungan sosial masyarakat pasca terjadinya abrasi pantai yaitu dampak abrasi terhadap lingkungan baik fisik maupun sosial serta perubahan kehidupan sosial di lokasi penelitian. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Identitas responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi: Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Usia dan Jenis Kelamin. Deskripsi identitas masyarakat Kelurahan Rua disajikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan Angket, maka diperoleh responden dengan kelompok jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1. berikut:

a. Jenis Kelamin

Tabel 1. Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1.	Laki-Laki	15	50
2.	Perempuan	15	50

Sumber: Data Primer (2024)

Dari tabel 1. diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat klasifikasi dan analisis responden berdasarkan jenis kelamin menunjukan bahwa data laki-laki sebanyak 15 orang sementara perempuan 15 orang dari keseluruhan responden yang diambil.

b. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket, maka diperoleh responden dengan kelompok usia dapat dilihat pada tabel 2. berikut:

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan Usia

Umur	Jumlah	Persentase
20-30	8	27
31-40	6	20
41-50	11	37
51-60	2	7
61-67	3	10
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling banyak menjadi responden adalah usia 41–50 tahun, yaitu sebanyak 11 orang atau 37% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada

usia dewasa matang, yang biasanya sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup terkait topik yang diteliti. usia 20–30 tahun merupakan responden terbanyak kedua, yaitu 8 orang (27%). Kelompok ini tergolong dalam usia produktif awal, yang biasanya masih aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, atau pekerjaan awal. usia 31–40 tahun mencakup 6 responden (20%). usia 51–60 tahun dan 61–67 tahun masing-masing terdiri dari 2 orang (7%) dan 3 orang (10%). Jumlah ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang berasal dari usia lanjut.

c. Pendidikan

Identitas responden berdasarkan pendidikan terakhir disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Karakteristik Masyarakat Kelurahan Rua berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1	SD	6	20
2	SMP	6	20
3	SMA/SMK	14	47
4	D3	1	3
5	S1	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 3. dapat dijelaskan bahwa Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, yaitu sebanyak 14 orang atau 47% dari total responden. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah menamatkan pendidikan menengah atas, yang biasanya cukup untuk bekerja di sektor formal maupun informal. Responden dengan pendidikan terakhir SD dan SMP masing-masing berjumlah 6 orang (20%), sehingga total responden yang hanya mengenyam pendidikan dasar adalah 12 orang (40%). Jumlah ini cukup signifikan dan menggambarkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Responden dengan pendidikan tinggi, yaitu

D3 (1 orang atau 3%) dan S1 (3 orang atau 10%), hanya berjumlah total 4 orang (13%).

d. Pekerjaan

Identitas responden berdasarkan pekerjaan memberikan gambaran mengenai mata pencaharian utama masyarakat Kelurahan Rua yang menjadi sampel penelitian. Data ini penting untuk memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, karena jenis pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, pola kehidupan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi maupun sosial di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 responden, distribusi pekerjaan masyarakat Kelurahan Rua disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Identitas Masyarakat Kelurahan Rua berdasarkan pekerjaan

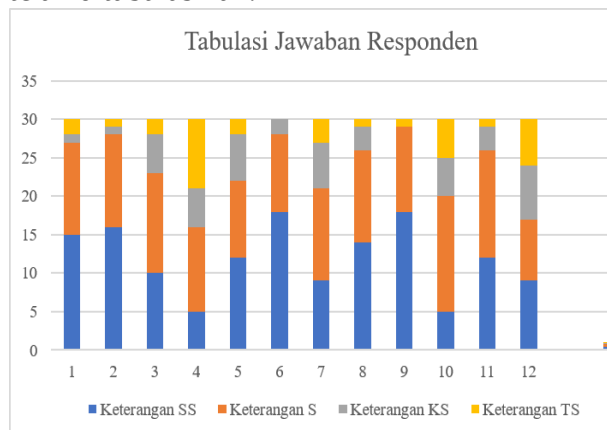
No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Nelayan	6	20
2.	Pedagang	1	3
3	Petani	3	10
4.	Pelajar	2	8
5	Wiraswasta	6	20
6.	IRT	5	17
7.	PNS	3	10
8.	Pelayaran	1	3
9.	Bidan	1	3
10	Mahasiswa	1	3
11	Guru	1	3
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa masyarakat Terdapat dua jenis pekerjaan yang mendominasi responden, Nelayan sebanyak 6 orang (20%) Wiraswasta juga sebanyak 6 orang (20%) Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Rua banyak yang menggantungkan hidup pada sektor kelautan dan kegiatan usaha mandiri. Ini sesuai dengan karakteristik wilayah pesisir yang umumnya bergantung pada sumber daya laut dan perdagangan lokal, Sebanyak 5 orang (17%) responden adalah ibu rumah

tangga, Petani: 3 orang (10%) menunjukkan sebagian masyarakat juga bergelut di sektor pertanian, PNS: 3 orang (10%) mencerminkan adanya keterwakilan dari kalangan aparatur sipil negara, Pelajar dan Mahasiswa: total 3 orang (Pelajar 2, Mahasiswa 1), atau 11% menunjukkan partisipasi usia muda dalam pendidikan masih ada, Pedagang, pelayaran, bidan, dan guru: masing-masing 1 orang (3%) ini mencerminkan keberagaman jenis pekerjaan meskipun jumlahnya kecil.

Hasil dari angket peneliti yang ditabulasikan data hasil penelitian diperoleh dari kuisioner yang disebarkan kepada 30 responden sebanyak 12 soal. Berikut penjelasan mengenai masing-masing alternative jawaban dalam kuisioner yang telah ditabulasikan.



Gambar 1. Jawaban responden

Berdasarkan hasil pengolahan data oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden menyatakan sangat setuju 40%, setuju 39%, kurang setuju 12%, tidak setuju 9%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat memahami. Dampak abrasi pantai kelurahan rua dapat dilihat pada tabel di atas.

Kelurahan Rua merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, Yang persepsi masyarakat terhadap dampak abrasi mengakibatkan penghambatan sosial ekonomi masyarakat, terutama pada mata pencarian masyarakat setempat, dan juga berkurangnya pengunjung yang datang di

salah satu pantai yang indah ketika ingin melihat sunset, pantai yang masyarakat sebut pantai ake rica. Abrasi pantai Kelurahan Rua menyebabkan sarana dan prasaranan masyarakat rusak akibat terjangan ombak yang sangat kuat, serta merusak dermaga.

Abrasi pantai yang terjadi di Kelurahan Rua menyebabkan masyarakat paham akan tidak menebang pohon sembarangan disekitar pantai, tidak melakukan penambakan pasir secara terus menerus dan menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap penanaman pohon mangrove, masyarakat lebih siaga terhadap adanya bencana abrasi. Pemerintah lebih berperan terhadap bencana tersebut serta berperan dalam perbaikan kawasan perlindungan pantai. Berikut ini adalah pembahasan berdasarkan hasil data penelitian yang telah Anda sajikan:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Kelurahan Rua terhadap dampak abrasi pantai yang terjadi di wilayah tersebut. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 30 responden dengan berbagai karakteristik demografis, termasuk usia, pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin. Selain itu, data juga mencakup tanggapan masyarakat terhadap 12 pernyataan terkait dampak abrasi.

1. Persepsi Umum Masyarakat terhadap Abrasi

Berdasarkan hasil tabulasi kuesioner, dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat memberikan respon sangat setuju (SS) dan setuju (S) terhadap pernyataan-pernyataan yang menggambarkan dampak abrasi pantai. Persentase tanggapan menunjukkan bahwa:

- 40% responden menyatakan sangat setuju,
- 39% menyatakan setuju,
- 12% kurang setuju, dan
- 9% yang menyatakan tidak setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menyadari dan memahami dampak dari abrasi pantai terhadap kehidupan mereka sehari-hari.

2. Dampak Ekonomi dan Sosial

Beberapa pernyataan seperti:

- Abrasi pantai menghambat mata pencarian masyarakat
- Abrasi merusak bangunan seperti rumah dan warung dan
- Abrasi menyebabkan menurunnya pengunjung pantai sehingga perekonomian masyarakat mendapatkan mayoritas jawaban sangat setuju dan setuju. Ini menunjukkan bahwa abrasi pantai secara nyata telah berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat, khususnya bagi yang menggantungkan hidup dari sektor kelautan, perdagangan, dan pariwisata.

3. Dampak terhadap Infrastruktur

Pada pernyataan ke-4 mengenai kerusakan dermaga dan pelabuhan, terdapat variasi jawaban di mana sebagian responden menyatakan setuju dan sebagian lainnya tidak setuju. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat keterlibatan atau akses langsung masyarakat terhadap fasilitas tersebut, atau perbedaan persepsi akibat intensitas abrasi yang bervariasi di tiap wilayah RT.

4. Kesadaran dan Respons Masyarakat

Pernyataan-pernyataan yang menyentuh aspek kesadaran dan tanggung jawab masyarakat (seperti pernyataan 7, 8, 9, dan 11), umumnya mendapatkan persetujuan tinggi. Misalnya:

- Abrasi menambah pengetahuan masyarakat tentang bahayanya", responden yang menjawab sebanyak 26 orang setuju/SS.
- Abrasi membuat masyarakat lebih siaga terhadap bencana" responden

yang menjawab sebanyak 29 orang setuju/SS.

- Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap penanaman mangrove" responden yang menjawab sebanyak 26 orang setuju/SS.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun abrasi merupakan bencana ekologis, masyarakat mulai sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan, seperti tidak menebang pohon sembarangan dan menjaga ekosistem pantai.

5. Peran Pemerintah

Tanggapan masyarakat terhadap peran pemerintah (pernyataan 10 dan 12) menunjukkan respon yang lebih bervariasi, dengan sebagian menyatakan sangat setuju/setuju, namun juga terdapat 5–6 responden yang menyatakan kurang setuju atau tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya dari pemerintah, masih ada sebagian masyarakat yang merasa peran pemerintah belum maksimal, terutama dalam hal perbaikan kawasan pesisir dan penanganan dampak abrasi secara konkret. Mencakup pernyataan terkait kerusakan fisik lingkungan, bangunan, serta perlindungan kawasan pantai

Tabel 5. Tabulasi Indikator kondisi lingkungan

No	Pernyataan	Keterangan			
		SS	S	KS	TS
1.	Abrasi Pantai Kelurahan Rua, dapat menghambat mata pencarian masyarakat	15	12	1	2
2.	Abrasi Pantai Kelurahan Rua merusak bangunan masyarakat, seperti perumahan, warung, serta sarana dan prasarana lainnya	16	12	1	1

4.	Abrasi Pantai Kelurahan Rua, merusak dermaga serta dermaga Pelabuhan	5	11	5	9
12.	Abrasi Pantai Kelurahan Rua, membuat pemerintah lebih berperan dalam perbaikan kawasan perlindungan pantai	9	8	7	6
Presentase		37,5	35,83	11,67	15

Sumber: Olah Data, 2024

Mayoritas responden sangat setuju dan setuju (73,3%) bahwa abrasi pantai berdampak serius pada kondisi lingkungan, khususnya merusak bangunan, dermaga, serta memerlukan perbaikan kawasan perlindungan pantai. Namun, ada 15% yang tidak setuju, kemungkinan karena tidak merasakan dampak langsung di lokasi tertentu.

Tabel 6. Tabulasi Indikator Sosial Masyarakat

No	Pernyataan	Keterangan			
		SS	S	KS	TS
6.	Abrasi menyebabkan masyarakat harus berkomunikasi dengan volume suara yang lebih tinggi.	18	10	2	0
7.	Abrasi Pantai Kelurahan Rua merusak bangunan masyarakat, seperti perumahan, warung, serta sarana dan prasarana lainnya	9	12	6	3
8.	Abrasi Pantai Kelurahan Rua, merusak dermaga serta dermaga Pelabuhan	14	12	3	1
9.	Abrasi Pantai Kelurahan Rua, membuat pemerintah lebih	18	11	0	1

No	Pernyataan	Keterangan			
		SS	S	KS	TS
	berperan dalam perbaikan kawasan perlindungan pantai				
11	Abrasi menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap penanaman mangrove.	12	14	3	1
Presentase		47,3	39,3	9,3	4

Sumber: Olah Data, 2024

Indikator sosial menunjukkan tingkat persetujuan tertinggi (86,7% SS+S). Masyarakat merasa dampak abrasi mendorong perubahan perilaku sosial, seperti meningkatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan (tidak menebang pohon), meningkatkan kesiapsiagaan bencana, dan menumbuhkan tanggung jawab dalam penanaman mangrove. Ini menunjukkan abrasi juga menjadi pemicu kesadaran kolektif.

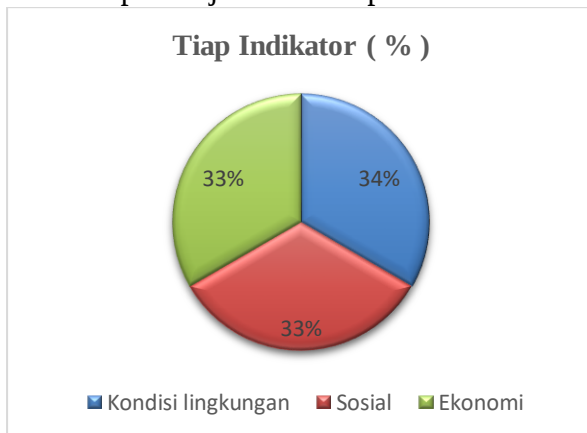
Tabel 7. Tabulasi indikator ekonomi

No	Pernyataan	Keterangan			
		SS	S	KS	TS
3.	Abrasi membuat masyarakat sekitar beralih pekerjaan.	10	13	5	2
5.	Abrasi menyebabkan berkurangnya pengunjung yang datang ke pantai sehingga perekonomian menurun.	5	11	5	2
10.	Abrasi membuat pemerintah lebih berperan dan perhatian terhadap dampak abrasi (karena berkaitan dengan upaya penanganan yang mempengaruhi keberlangsungan ekonomi masyarakat).	5	15	5	5
Presentase		30	42,2	17,8	10

Sumber: Olah Data, 2024

Pada indikator ekonomi, persetujuan (SS+S) hanya mencapai 72,2%, lebih rendah dibanding sosial dan lingkungan. Responden mengakui abrasi memengaruhi pengunjung pantai, pendapatan, dan mendorong sebagian masyarakat beralih pekerjaan, tetapi ada perbedaan pandangan terkait peran pemerintah yang dianggap belum merata.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Rua secara umum memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak abrasi pantai. Mereka menyadari bahwa abrasi telah memberikan dampak negatif terhadap ekonomi, infrastruktur, dan lingkungan sekitar mereka. Masyarakat juga menunjukkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan pesisir dan beradaptasi dengan bencana. Namun, dibutuhkan peran yang lebih aktif dari pemerintah dalam memberikan solusi nyata dan dukungan teknis maupun kebijakan, agar upaya masyarakat dalam menghadapi abrasi dapat berjalan lebih optimal.



Gambar 2. Persentase setiap indikator sosial

Berdasarkan Gambar 2 diatas presentase setiap indikator sosial menempati posisi tertinggi dengan 86,7% responden menyatakan setuju dan sangat setuju. Ini menunjukkan abrasi pantai telah memicu perubahan perilaku masyarakat, seperti peningkatan kesadaran menjaga lingkungan (tidak menebang pohon, menanam mangrove), kesiapsiagaan

bencana, dan kerja sama sosial. Kondisi lingkungan berada di posisi kedua (73,3% SS+S). Dampak yang paling dirasakan adalah kerusakan bangunan, dermaga, serta perlunya perbaikan kawasan perlindungan pantai. Sedangkan indikator ekonomi menunjukkan persetujuan terendah (72,2% SS+S). Meski masyarakat merasakan penurunan pengunjung dan sebagian harus beralih pekerjaan, pandangan responden bervariasi terutama karena penanganan pemerintah dianggap belum merata. Secara umum, dampak sosial abrasi pantai lebih dominan dibanding lingkungan dan ekonomi, menandakan bahwa perubahan perilaku dan kesadaran masyarakat menjadi efek paling nyata dari fenomena ini.

B. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh Desy Ismiyantia dan Imam Buchori (2019) menunjukkan bagaimana abrasi pantai menjadi ancaman serius terhadap stabilitas sosial ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Kedung, Jepara. Mereka menggunakan pendekatan Livelihood Vulnerability Index (LVI) dan LVI-IPCC untuk memetakan tingkat kerentanan masyarakat. Hasilnya menyatakan bahwa abrasi mengakibatkan perpindahan jenis pekerjaan dari sektor pesisir ke sektor non-pesisir karena rusaknya ekosistem laut dan berkurangnya hasil tangkapan. Hal ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Kelurahan Rua yang dalam penelitian Anda juga mengalami gangguan terhadap mata pencaharian, khususnya nelayan dan wiraswasta, akibat berkurangnya aktivitas ekonomi di Pantai Ake Rica. Temuan Ismiyantia dan Buchori memperkuat argumen bahwa abrasi bukan hanya peristiwa fisik, tetapi juga pemicu krisis sosial dan ekonomi, sehingga mendukung konteks dan urgensi studi Anda di Ternate.

Sementara itu, penelitian oleh Nur Hamid dkk. (2021) memperluas perspektif dengan mengkaji hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan upaya

pemberdayaan dan mitigasi bencana di Kragan, Rembang. Mereka menunjukkan bahwa abrasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, namun upaya mitigasi yang dilakukan secara partisipatif dapat mengurangi kerentanannya. Penelitian ini sangat relevan dengan hasil temuan Anda yang menunjukkan adanya perilaku adaptif masyarakat Kelurahan Rua, seperti peningkatan kewaspadaan terhadap bencana, pelestarian lingkungan, dan penanaman mangrove. Dengan demikian, studi Hamid dkk. memberikan pembenaran teoritik bahwa keterlibatan masyarakat dalam mitigasi dapat memperkuat ketahanan sosial ekonomi di wilayah terdampak abrasi.

Adapun studi yang dilakukan oleh Stevani Mochtar dkk. (2023) memiliki kedekatan geografis dan budaya karena dilakukan di Kota Ternate juga, tepatnya di Kelurahan Tobololo. Meskipun fokus utama mereka adalah pada aktivitas perataan lahan, penelitian ini tetap relevan karena membahas persepsi masyarakat terhadap kerusakan lingkungan dan keterlibatan dalam kebijakan lingkungan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa rendahnya partisipasi dan kurangnya komunikasi pemerintah kepada warga memunculkan persepsi negatif terhadap proyek lingkungan. Temuan ini berkaitan erat dengan hasil Anda yang menyebutkan ketidakpuasan sebagian masyarakat terhadap peran pemerintah dalam penanganan abrasi. Maka, kajian ini menguatkan bahwa persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kehadiran, keterbukaan, dan partisipasi pemerintah dalam proses penanggulangan dampak lingkungan.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini memberikan kerangka pembanding yang kuat bagi penelitian Anda. Masing-masing mewakili dimensi yang berbeda tetapi saling melengkapi: yaitu (1) kerentanan sosial ekonomi akibat abrasi, (2) korelasi

antara pemberdayaan dan ketahanan masyarakat, serta (3) persepsi masyarakat terhadap kebijakan lingkungan dan peran pemerintah. Dengan menjadikan ketiganya sebagai referensi, Anda tidak hanya memperkuat validitas kajian teoritis, tetapi juga menghubungkan studi lokal di Ternate dengan fenomena abrasi yang lebih luas di berbagai wilayah pesisir Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap dampak abrasi di Kelurahan Rua, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pengaruh abrasi pantai terhadap kehidupan mereka. Dari 30 responden, 79% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa abrasi berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dampak sosial menjadi aspek yang paling dominan (86,7% SS+S) karena abrasi mendorong peningkatan kesadaran menjaga lingkungan, kesiapsiagaan terhadap bencana, dan solidaritas masyarakat. Dampak terhadap kondisi lingkungan berada di posisi kedua (73,3% SS+S) karena abrasi merusak infrastruktur seperti bangunan, dermaga, dan fasilitas masyarakat. Dampak ekonomi memiliki persentase terendah (72,2% SS+S), ditandai dengan penurunan pengunjung pantai, berkurangnya pendapatan, dan sebagian masyarakat harus beralih pekerjaan, dengan persepsi yang beragam terhadap peran pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, M. K., Geografi, P., & Samudra, U. (2019). Mitigasi bencana terhadap abrasi pantai di Kuala Leukecamatan Aceh Timur. 02(01), 2–5.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi

dan sampel dalam penelitian.
PILAR, 14(1), 15–31.

Jurnal Pengabdian Masyarakat,
4(2), 497–504.

Hamid, N., Jauza', N. F., Riyadi, A., & Mudhofi, M. (2021). Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap pemberdayaan masyarakat, mitigasi bencana, dan dampak abrasi di Kragan-Rembang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 75–88.

Mochtar, S., Salam, R., Tolangara, A., Achmad, R., & Rohmah, P. A. (2024). Persepsi publik dan implikasi lingkungan: Kajian aktivitas perataan lahan di Kelurahan Tobololo. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 33–41.

Hasibuan, A. S., Nasution, A. S., Thoibah, B., Pratiwi, D. A., Ayenti, E., Pratiwi, K. P., ... & Ayu, D. (2024). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan di Pantai Mangrove Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut SEI Tuan. *El-Mujtama:*

Ridho, A. F. A., Muawanah, R., Rahmawati, S. E., Lailiyah, K., & Salami, A. R. N. (2026, March). ANALISIS KONDISI DAN PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR TERKAIT ABRASI DI DESA PANGPAJUNG. In *Science Education National Conference* (Vol. 7, No. 1, pp. 248-255).